

KAJIAN LITERATUR : PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR SISWA UNTUK MENCIPTAKAN KELAS YANG KONDUSIF

ABSTRACT

Pengelolaan Lingkungan belajar adalah semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat di dalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah. Pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Kelas kondusif dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih terkontrol dan memberikan rasa nyaman bagi siswa dari sisi psikologis dan kesiapan siswa dalam belajar. Banyak faktor yang menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif. Solusi mengatasi persoalan kelas tidak kondusif dapat dilakukan dengan mengatur settingan kelas, menentukan strategi, gaya komunikasi termasuk memahami psikologis siswa dalam proses belajar.

Keywords: *Lingkungan Belajar, Pengelolaan Kelas*

PENDAHULUAN

Pengelolaan Lingkungan belajar sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pengelolaan kelas dalam pembentukan lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya dibutuhkan untuk efektivitas dan efisien proses pembelajaran saja, namun lebih dari itu, hal ini merupakan respon terhadap semakin meningkatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari ruang kelas. Pentingnya pengelolaan kelas ini selain bersifat ilmu pengetahuan, juga merupakan seni dan keahlian guru dalam mengelola dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul dan dihadapi di kelas.

Pengelolaan kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang terampil adalah guru yang mampu mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen atau pengelolaan kelas dalam berbagai program dan kegiatan yang ada di kelas. Di dalam kelas, guru melakukan sebuah proses atau tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan utuh dan saling terkait.

Lingkungan yang kondusif akan sangat mendukung kenyamanan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Hal ini akan berdampak pada motivasi belajar dan minat serta pola pikir yang positif bagi siswa, sehingga akan tumbuh kesadaran untuk belajar yang lebih baik. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif juga akan berdampak kepada guru. Guru akan lebih termotivasi untuk mengajar secara optimal, karena merasa nyaman dengan lingkungan belajar.

METODE

Kajian ini menggunakan metode studi literature review dalam pembahasan terkait lingkungan belajar sebagai pengelolaan kelas belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

PEMBAHASAN

a) Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar

1. Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata management,

berasal dari kata “to manage” yang berarti mengatur, mengelola,, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata management sendiri sudah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan”, yakni sebagai suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Disamping kita dapat merumuskan pengertian lingkungan belajar berdasarkan kombinasi istilah, atau kajian etimologis, kita juga dapat merujuk kepada berbagai rumusan pengertian lingkungan belajar menurut sejumlah ahli. Antara ahli yang menyampaikan pendapatnya adalah Blocher pada tahun 1974, ia menjelaskan bahwa pada esensinya lingkungan belajar ini adalah suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis yang dalam konteks tersebut anakbelajar dan memperoleh prilaku baru. Dalam pengertian yang diberikan oleh ahli mengenai lingkungan belajar diatas, maka dapat didapatkan konteks yang lebih detail bahwasanya lingkungan belajar pada umumnya mampu memberikan ruang untuk anak belajar dan memperoleh prilaku baru

2. Tahapan Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pengelolaan pada area bermain outdoor perlu diperhatikan guna untuk perkembangan anak. Ada beberapa fungsi yang dilakukan dalam kegiatan manajemen. Masing-masing pakar manajemen memiliki pendapat yang berbeda mengenai fungsi-fungsi dalam kegiatan manajemen. Fayol (1916) misalnya, ia mengemukakan bahwa ada lima fungsi dalam kegiatan manajemen, antara lain:

1. Merencanakan (planning) Pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), rencana diartikan sebagai rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Sedangkan perencanaan adalah proses, cara, atau perbuatan menentukan apa yang akan dilaksanakan. Perencanaan dapat dirumuskan sebagai langkah persiapan yang diarahkan kepada tujuan organisasi sebagai landasan dalam melakukan suatu tindakan. Perencanaan secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya merumuskan apa yang hendak dilakukan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

2. Pengorganisasian (organizing) Kata kerjanya adalah mengorganisasi yang berarti mengatur dan menyusun bagian (orang dan sebagainya) sehingga seluruhnya menjadi suatu kesatuan yang teratur. Sedangkan pengorganisasian adalah proses, cara, perbuatan untuk mengorganisasi.¹³ Pengorganisasian adalah proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan.

3. Memimpin (Commanding) Memimpin atau pergerakan dalam pengertiannya ada banyak pakar yang memberikan beberapa pengertian istilah pergerakan sebagai berikut :

a. Pergerakan adalah upaya menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

b. Pergerakan merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, dan pengertian sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya.

c. Pergerakan adalah upaya pimpinan untuk menggerakkan seseorang atau kelompok yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam dirinya untuk melaksanakan tugas dan kegiatan yang diberikan padanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan.

4. Evaluasi (Evaluating) Evaluasi adalah fungsi terakhir yang dilaksanakan dalam kegiatan manajemen setelah memimpin, namun begitu bukan berarti setelah evaluasi dilakukan tidak ada tindak lanjutnya. Hasil dari evaluasi nantinya akan dijadikan sebagai data ataupun bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan. Evaluasi secara bahasa sama dengan istilah penilaian. Evaluasi dalam bahasa Inggris yaitu evaluation berasal dari kata value yang berarti nilai. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses menilai yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari suatu proses kerja yang dilakukan

3. Tujuan Pengelolaan Lingkungan Belajar

Secara Implisit (tersirat), pembahasan tentang tujuan pengelolaan lingkungan belajar sebetulnya sudah tergambarkan pada uraian diatas. Tetapi agar lebih jelas dan nyata serta dapat dicapai secara lebih terencana dan disadari sesuai dengan sasaran atau yang ditargetkan, maka uraian tentang tujuan dari pengelolaan lingkungan belajar perlu disajikan secara

lebih jelas dan eksplisit (tersurat). Pada dasarnya tujuan pengelolaan lingkungan belajar ini ada dua yaitu :

- 1) Performance (Tampilan)
- 2) Contents (Isi)

Dari aspek Performance yang ditekankan lebih ke arah tampilan yang dapat menampilkan lingkungan yang mampu mengundang atau merangsang anak untuk tertarik beraktivitas didalam lingkungan belajar yang telah disediakan. Sedangkan aspek Contents atau isi terdapat dua hal yang mendasar yang harus dicapai dalam pengelolaan lingkungan belajar

4. Prinsip-prinsip Pengelolaan Lingkungan Belajar

Jika lingkungan belajar diibaratkan sebagai laboratorium tempat anak berkembang dan belajar, maka laboratorium tersebut harus mampu mendorong, mampu menjadi sumber inspirasi, menjadi tempat penemuan, menjadi tempat melatih dalam memecahkan masalah, menjadi tempat mengembangkan kualitas diri anak, menjadi tempat untuk menyalurkan segala ekspresi anak, tempat menerjemahkan berbagai teori dan konsep, secara praktis oleh anak, dan sebagainya. Maka konsekuensinya guru harus bekerja keras untuk menyiapkan lingkungan belajar yang memiliki berbagai keampuhan tersebut. Untuk dapat mewujudkan sebuah lingkungan belajar yang sesuai harapan, maka lingkungan belajar tersebut perlu dikembangkan pada prinsip-prinsip berikut :

1. Prinsip Merefleksikan Selera Anak (Child's Taste) Lingkungan belajar harus menarik bagi anak, agar menarik maka dalam penyediannya dan pengemasan lingkungan ini harus dipertimbangkan karakteristik, perasaan, minat, dan dinamika belajar anak. Dengan kata lain, lingkungan belajar ini diciptakan perlu penyesuaian dengan tahapan-tahapan perkembangan dan cara-cara khas belajar (developmentally appropriate learning environment)
2. Berorientasi pada Optimalisasi Perkembangan dan Belajar Anak Prinsip yang berorientasi pada optimalisasi perkembangan dan belajar anak, mengandung arti bahwa perkembangan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai, terbaik, dan bermakna bagi kehidupan anak.
3. Berpijak pada Efisiensi Pembelajaran Pengelolaan lingkungan belajar harus berpijak pada efisiensi pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar ditunjukkan dalam rangka mewujudkan efisiensi atau

penghematan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sangat produktif dan tepat guna, baik dilihat dari segi waktu, energi, maupun upaya yang dilakukan.

5. Prosedur Pengelolaan Kelas

1. Prosedur Dimensi Pencegahan

Prosedur pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan guru dalam mengatur anak didik, lingkungan dan peralatan kelas, serta format pembelajaran sehingga mendukung terhadap suasana belajar yang menyenangkan dan pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Dengan kata lain, prosedur pencegahan ini menyangkut segala tindakan guru sebelum tingkah laku yang menyimpang dan mengganggu proses pengajaran muncul. Keberhasilan dalam tindakan pencegahan merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen kelas. Konsekuensinya adalah guru dalam menentukan langkah-langkah dalam rangka manajemen kelas harus merupakan langkah yang efektif dan efisien untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun langkah-langkah pencegahannya (Rahman: 1998) sebagai berikut:

a. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru

Langkah peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan langkah yang strategis dan mendasar, karena dengan dimilikinya kesadaran ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi adanya kesadaran diri sebagai guru akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis dan berwibawa. Penampakan sikap seperti itu akan menumbuhkan respon dan tanggapan positif dari peserta didik.

b. Peningkatan kesadaran peserta didik

Interaksi positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran terjadi apabila dua kesadaran (kesadaran guru dan peserta didik) bertemu. Kurangnya kesadaran peserta didik akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, yang pada gilirannya memungkinkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal dalam rangka pembelajaran. Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, maka kepada mereka perlu melaksanakan hal-hal berikut:

- (1) memberitahukan akan hak dan kewajibannya sebagai peserta didik,
- (2) memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan para peserta didik,
- (3) menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan peserta didik.

c. Sikap jujur dan tulus dari guru

Guru hendaknya bersikap jujur dan tulus terhadap peserta didik. Sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura bersikap dan bertindak apa adanya. Sikap dan tindak laku seperti itu sangat membantu dalam mengelola kelas.

Guru dengan sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspon atau diberikan reaksi oleh peserta didik. Kalau stimuli itu positif maka respon atau reaksinya juga positif. Sebaliknya kalau stimuli itu negatif maka respon atau reaksi yang akan muncul adalah negatif. Sikap hangat, terbuka, mau mendengarkan harapan atau keluhan para siswa, akrab dengan guru akan membuka kemungkinan terjadinya interaksi dan komunikasi wajar antara guru dan peserta didik.

d. Mengenal alternatif pengelolaan

Untuk mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, langkah ini menuntut guru:

- (1) melakukan tindakan identifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku peserta didik yang sifatnya individual maupun kelompok. Penyimpangan perilaku peserta didik baik individual maupun kelompok tersebut termasuk penyimpangan yang disengaja dilakukan peserta didik yang hanya sekedar untuk menarik perhatian guru atau teman-temannya.,
- (2) mengenal berbagai pendekatan dalam manajemen kelas. Guru hendaknya berusaha menggunakan pendekatan manajemen yang dianggap tepat untuk mengatasi suatu situasi atau menggantinya dengan pendekatan yang dipilihnya,
- (3) mempelajari pengalaman guru-guru lainnya yang gagal atau berhasil sehingga dirinya memiliki alternatif yang bervariasi dalam menangani berbagai manajemen kelas.

e. Menciptakan kontrak sosial

Penciptaan kontrak sosial pada dasarnya berkaitan dengan “standar tingkah laku” yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Pemenuhan kebutuhan tersebut sifatnya individual maupun kelompok dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan sekolah. Standar tingkah laku ini dibentuk melalui kontrak sosial antara sekolah/guru dan peserta didik. Norma atau nilai yang turunnya dari atas dan tidak dari bawah, jadi sepihak, maka akan terjadi bahwa norma itu kurang dihormati dan ditaati. Oleh sebab itu, dalam rangka mengelola kelas norma berupa kontrak sosial (tata tertib) dengan sangsinya yang mengatur kehidupan di dalam kelas, perumusannya harus dibicarakan atau disetujui oleh guru dan peserta didik. Kebiasaan yang terjadi dewasa ini bahwa aturan-aturan sebagai standar tingkah laku berasal dari atas (sekolah/guru). Para peserta didik dalam hal ini hanya menerima saja apa yang ada. Mereka tidak memiliki pilihan lain untuk menolaknya. Konsekuensi terhadap kondisi demikian akan memungkinkan timbulnya persoalan- persoalan dalam pengelolaan kelas karena para peserta didik tidak merasa turut membuat serta memiliki peraturan sekolah yang sudah ada tersebut.

6. Prosedur Dimensi Pengatasan /Penyembuhan

Prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif merupakan tindakan yang dilakukan guru sebagai respon untuk mengatasi tingkah laku anak yang menyimpang atau mengganggu itu. Dalam hal ini, guru dituntut untuk berusaha menumbuhkan kesadaran anak dan tanggung jawab memperbaiki tingkah lakunya sehingga yang bersangkutan bisa kembali berpartisipasi aktif dalam pengajaran.

Usaha yang bersifat penyembuhan (kuratif) mengikuti langkah-langkah berikut:

a. Mengidentifikasi masalah

Mengidentifikasi masalahda langkah ini, guru mengenal atau mengetahui masalah- masalah pengelolaan kelas yang timbul dalam kelas. Berdasarkan masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis penyimpangan sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat peserta didik melakukan penyimpangan tersebut.

b. Menganalisis masalah

Pada langkah ini, guru menganalisis penyimpangan peserta didik dan menyimpulkan latar belakang dan sumber-sumber dari penyimpangan itu. Selanjutnya menentukan alternatif-alternatif penanggulangannya.

c. Menilai alternatif pemecahan masalah

Pada langkah ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dianggap tepat untuk menanggulangi masalah.

d. Mendapatkan balikan

Pada langkah ini guru melaksanakan monitoring, dengan maksud menilai kemampuan pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan para peserta didik. Maksud pertemuan perlu dijelaskan oleh guru sehingga peserta didik mengetahui serta menyadari bahwa pertemuan diusahakan dengan penuh ketulusan, semata-mata untuk perbaikan, baik untuk peserta didik maupun sekolah.

Menurut Renne (2007) dalam Santrock (2008), penataan kelas standar dapat dilakukan dalam lima gaya penataan, yaitu auditorium, tatap-muka, off-set, seminar, dan klaster. Pendidik perlu mengetahui penataan kelas ini sesuai kebutuhan dan karakteristik belajar yang diterapkan.

- 1) Gaya auditorium, gaya susunan kelas dimana semua siswa duduk menghadap guru.
- 2) Gaya tatap muka, gaya susunan kelas dimana siswa saling menghadap.
- 3) Gaya off-set, gaya susunan kelas dimana sejumlah siswa (biasanya tiga atau empat anak) duduk di bangku, tetapi tidak duduk berhadapan langsung satu sama lain.
- 4) Gaya seminar, gaya susunan kelas dimana sejumlah besar siswa (sepuluh atau lebih) duduk di susunan berbentuk lingkaran, atau persegi, atau bentuk U.
- 5) Gaya klaster, gaya susunan kelas dimana sejumlah siswa (biasanya empat sampai delapan anak) bekerja dalam kelompok kecil.

KESIMPULAN

Kelas dipahami secara sederhana sebagai suatu sekelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dan bersumber dari guru yang sama pula. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif akan membuat suasana belajar menjadi efektif, artinya yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh guru dan siswa. Beberapa unsur yang ada di lingkungan belajar yang akan mempengaruhi belajar adalah metode mengajar, gaya belajar, gaya susunan kelas dan lain sebagainya.

References

- Bolla, John I and Joni, T. (1985). Keterampilan Mengelola Kelas. Djamarah, S. B. (2002). Psikologi belajar.
- Entang, M and Joni, T. (1985). Pengelolaan Kelas.
- Good, Thomas L and Lavigne, A. L. (2017). Looking in classrooms.
- Harjali, H. (2017). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP), 23, 010–019.
- Isbadrianingtyas, Nafi and Hasanah, Muakibatul and Mudiono, A. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1, 901– 904. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6300>
- Maman, R. (1998). Manajemen Kelas. Jakarta: Depdikbud
- Rofiq, A. (2009). Pengelolaan kelas. Malang: Direktorat Jendral PMPTK.
- Sanjaya, W. (2005). Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Cetakan Ke-2. Santrock, J. W. (2008). Educational psychology.
- Usman, M. U. (2002). Menjadi guru profesional.

Widyaningtyas, Anisa and Radiyono, Y. and others. (2013). Peran lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar

Gravity:

Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pengelolaan pembelajaran, 3. Retrieved from
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Gravity/article/view/3207/2016>